

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERSEPSI DENGAN STIGMA MASYARAKAT TERHADAP ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA)

Herlina¹, Arena Lestari², Diny Vellyana³.

^{1,2,3} Health of Faculty, Muhammadiyah University Pringsewu Lampung

Email Correspondence: herlina.2021206203099p@student.umpri

Abstrak

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa ada sekitar 37,9 juta orang secara global yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA). Salah satu kondisi yang menghambat proses pengobatan terkait dengan stigma yang ada di masyarakat terhadap ODHA. United Nations Programme on HIV/AIDS mencatat stigma urutan ketiga di kawasan Asia Pasifik dan Indonesia tertinggi yaitu sebesar 62,8%. Hasil prasurvey di Puskesmas Kibang Budi Jaya terdapat 29 ODHA. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan persepsi dengan stigma masyarakat terhadap ODHA di Puskesmas Kibang Budi Jaya Tahun 2022. Populasi adalah masyarakat usia 17-59 tahun dengan jumlah sampel 140 orang menggunakan tehnik accidental sampling. Instrumen yang digunakan kuisioner. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi dan uji chi square. Hasil penelitian karakteristik responden sebagian besar berusia 25-45 tahun (69,3%), pendidikan SLTA sederajat (65,7%), dan pekerjaan buruh dan petani (50,7%). Pengetahuan tentang HIV/AIDS sebagian besar kurang baik sebesar 52,1%. Persepsi masyarakat tentang ODHA negatif sebesar 57,9%. Stigma masyarakat kurang baik sebesar 59,3%. Ada hubungan pengetahuan dengan stigma masyarakat (p value: 0,000; OR: 6,496). Ada hubungan persepsi dengan stigma masyarakat terhadap ODHA (p value: 0,000; OR: 7,926). Sehingga masyarakat harus lebih mencari informasi yang benar terkait dengan HIV/AIDS dan ODHA agar lambat laun stigma terhadap ODHA dapat berangsur-angsur menurun.

Kata Kunci : Pengetahuan, Persepsi, Stigma ODHA

PENDAHULUAN

Menurut catatan WHO, HIV masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang serius, dan sejauh ini telah merenggut 36,3 juta jiwa. Pada tahun 2020, tercatat 680.000 orang meninggal terkait HIV dan 1,5 juta orang tertular HIV. Diperkirakan ada 37,7 juta orang yang hidup dengan HIV per akhir tahun 2020, dan lebih dari dua pertiganya (25,4 juta) berada di wilayah Afrika. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa ada sekitar 37,9 juta orang secara global yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA) (Kemenkes, 2021).

Jumlah ODHA berdasarkan data Kemenkes periode Juli-September tahun 2021 yang dilaporkan sebanyak 6.117 orang dari 732.436 orang yang dites HIV, dan sebanyak 5.558 orang mendapat pengobatan ARV dengan angka kejadian tertinggi terdapat pada kelompok umur 25-49 tahun (69,4%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (18%), dan kelompok umur ≥ 50 tahun (7,2%). Berdasarkan jenis kelamin, persentase ODHA yang ditemukan pada laki-laki sebesar 73% dan perempuan sebesar 27% dengan rasio laki-laki dan perempuan adalah 2:1. Berdasarkan faktor risiko pada homoseksual 34,2%; heteroseksual 12,8%; dan penggunaan jarum suntik bergantian 0,5%. Persentase ODHA ditemukan yang dilaporkan pada kelompok populasi WPS 2,9%; LSL 32,7%; waria 1,5%; penasun 0,5%; WBP 1,2%; ibu hamil 16,4%; pasien TB 11,1%; dan pasien IMS 0,9%. Lima provinsi dengan jumlah kasus AIDS dilaporkan terbesar berturut-turut adalah Jawa Tengah, Bali, Jawa Timur, Kalimantan Timur, dan Banten (Kemenkes, 2022). Dinas Kesehatan Provinsi Lampung mencatat sebanyak 6.020 warga di Provinsi Lampung terinfeksi HIV/AIDS. Dengan rincian 4.729 menderita HIV dan 1.291 diantaranya menderita AIDS (Dinkes Lampung, 2021)

Pemerintah telah melaksanakan sejumlah inisiatif yang ditujukan untuk mencegah penyebaran HIV/AIDS untuk mencapai tujuannya mencegah semua infeksi baru, semua kematian terkait AIDS, dan segala bentuk stigma dan prasangka. Stigma dan prasangka terhadap penderita HIV/AIDS (ODHA) menjadi salah satu hambatan pemberantasan penyakit tersebut. Selain tenaga kesehatan, masyarakat umum yang kurang memiliki kesadaran tentang HIV/AIDS juga terlibat dalam stigmatisasi dan diskriminasi (Simorangkir, Sianturi, & Supardi, 2021).

Banyak survei rumah tangga mengungkapkan bahwa populasi umum distigmatisasi secara luas di semua sampel yang diperiksa dalam berbagai konteks, termasuk Cina, Amerika Serikat, Hong Kong, Afrika Selatan, Jamaika, Brasil, Nigeria, Thailand, Tanzania, Zimbabwe, Burkina Faso, Zambia, dan Ghana.⁴ Frekuensi stigma dan sikap buruk ODHA diamati berkisar antara 46 dan 69% dalam satu penelitian yang dilakukan di Iran. Wilayah Asia Pasifik memiliki insiden stigma tertinggi ketiga, dengan Indonesia memegang posisi teratas dengan 62,8%, menurut Program PBB untuk HIV/AIDS (2017). (Patonah, Susanti, & Ini'mah, 2021).

Layanan pengujian, diagnosis, pengobatan, dan perawatan bagi orang yang terinfeksi HIV/AIDS kini terhambat oleh stigma dan prasangka. Penghalang yang signifikan untuk pencegahan, perawatan, pengobatan, dan dukungan HIV adalah stigma. Orang yang takut akan stigma cenderung tidak ingin dites HIV dan juga cenderung tidak memberi tahu pasangannya tentang status mereka lebih cepat. Peringkat tertinggi, atau 62,8%, ketidakpatuhan terhadap terapi HIV, juga berkorelasi dengan stigma. (Situmeang, Syarif, & Mahkota, 2017).

Stigma yang diasosiasikan dengan HIV dan AIDS berdampak signifikan pada penyebaran penyakit mematikan yang tak tersembuhkan. Menurut Zainab, Yusran, dan Rezal (2020), stigma terhadap ODHA merupakan persepsi negatif masyarakat yang menganggap bahwa ODHA harus dikucilkan karena memiliki penyakit yang mematikan agar ODHA mendapatkan perlakuan yang berbeda dari masyarakat. Penelitian ini berfokus pada stigma masyarakat karena memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kualitas hidup ODHA serta kegiatan pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. ODHA akan enggan dites HIV karena takut ditolak jika temuannya dipublikasikan. Karena itu, individu menunda mendapatkan perawatan medis ketika mereka tidak sehat, yang berdampak pada kesehatan mereka yang memburuk (Situmeang et al., 2017).

Dapat dibayangkan bahwa berbagai faktor, termasuk jenis kelamin, kesadaran HIV yang rendah, stigma HIV yang tinggi, dan faktor lainnya, berkontribusi terhadap tingginya prevalensi stigma HIV (Patonah et al., 2021). Pengetahuan, cara pandang, pendidikan, jenis kelamin, usia, posisi ekonomi, keterpaparan sumber informasi tentang HIV dan AIDS, serta interaksi sosial dengan ODHA merupakan faktor-faktor yang dapat berdampak pada stigma terhadap ODHA di masyarakat (Simorangkir et al., 2021). . Besarnya kesadaran dan pandangan ODHA terkait dan paling penting dengan stigma yang ada di masyarakat berdasarkan isu-isu tersebut di atas. (Menggawanti, Faridah, & Afyanti, 2021).

Hasil presurvey terkait keberadaan ODHA di Kabupaten Tulang Bawang Barat di Puskesmas Panaragan Jaya: 46 ODHA, sedangkan data di Puskesmas Kibang Budi Jaya: 29 ODHA dan Puskesmas Pagar Dewa: 2 ODHA. di UPTD Puskesmas Rawat Inap Mampu Poned Kibang Budi Jaya saat ini dengan jumlah penduduk sebanyak 23.533 jiwa memiliki sebanyak 29 penderita HIV/AIDS dengan rincian sebanyak 23 penderita on ARV, 2 penderita Lost Follow Up, 1 penderita dalam perawatan di Rumah Sakit Provinsi, dan 3 penderita meninggal dunia.

Keengganan ODHA untuk memeriksakan diri secara rutin tersebut dengan adanya stigma di masyarakat terhadap ODHA seperti Hasil pra survei terkait stigma masyarakat di Puskesmas Kibang Budi Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat terhadap ODHA dimana diperoleh gambaran bahwa dari 10 orang yang

dilakukan pengamatan dan wawancara, 8 orang (80%) diantaranya menyatakan masih enggan untuk bergaul dengan orang yang menderita HIV/AIDS karena takut tertular, menganggap ODHA adalah orang yang dahulunya nakal dan suka seks bebas atau pengguna narkoba, serta malu dilihat orang lain juga bergaul dengann ODHA. Berdasarkan data tersebut tergambar adanya fenomena terjadinya stigma di masyarakat terhadap ODHA dimana masih terdapat masyarakat yang menghindari bergaul dengan ODHA, diman hal ini justru akan berdampak besar bagi program pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS termasuk kualitas hidup ODHA yang merasa terkucilkan.

Tujuan pemerintah pada tahun 2030 yakni zero infeksi baru, zero orang meninggal dengan HIV/AIDS serta zero stigma dan diskriminasi tentunya akan sulit dicapai bila kendala tersebut terus menjadi lingkaran setan di masyarakat. Ketakutan, malu dan dikucilkan membuat pengidap HIV enggan memeriksakan diri tidak lepas dari stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap penderita ODHA dan tentunya pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang segala sesuatu tentang ODHA terutama cara penularan HIV yang salah memberikan sumbangsih terhadap stigma dan diskriminasi.

Beberapa penelitian terkait dengan adanya keterkaitan antara pengetahuan dan persepsi masyarakat dengan stigma masyarakat terhadap ODHA diantaranya yaitu penelitian oleh (Finnajakh, Meilani, & Setiyawati, 2020) di Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman, menghasilkan hubungan antara persepsi dan stigmatisasi sosial ODHA dengan p-value 0,000. Penelitian Desa Naras I dengan temuan (Nur, Yolanda, & Adhani, 2022) P-value = 0,048 menunjukkan adanya keterkaitan antara pandangan ODHA dengan stigma sosial. Ada korelasi yang substansial antara tingkat pengetahuan dan stigma, dengan nilai p 0,000, menurut penelitian (Menggawanti et al., 2021) yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2020. Selain itu, nilai stigma = 0,000 memiliki korelasi yang substansial dengan persepsi. Menurut hasil uji regresi logistik berganda, tingkat pengetahuan merupakan elemen yang paling kuat terkait dengan stigma (sig = 0,000).

Berdasarkan pemaparan data terkait jumlah penderita HIV/AIDS tersebut menunjukkan sebuah fenomena gunung es yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Kibang Budi Jaya yang terlihat dari jumlah penderita yang terlambat mendapatkan pertolongan medis, bisa jadi ada penderita yang tidak mau memeriksakan diri meskipun mengetahui memiliki prilaku yang beresiko tertular virus HIV/AIDS dikarenakan malu, takut akan sanksi sosial yang diberikan baik oleh keluarga terdekat maupun oleh masyarakat sekitarnya, seperti harus makan dan minum terpisah dari anggota keluarga yang lain, tidur kamar terpisah, tidak boleh menggunakan kamar mandi yang sama dengan keluarga yang lain, sehingga hal ini membuat pihak puskesmas

mendapatkan pasien ODHA sudah dalam kondisi yang cukup parah, yang tentunya akan membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022 di Puskesmas Kibang Budi Jaya Kecamatan Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang Barat. Rancangan penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang berdomisili di 10 (sepuluh) desa di kecamatan Lambu Kibang berusia di atas 17 tahun dan di bawah 59 tahun sebanyak 13.924 jiwa. Sampel penelitian diperoleh sebanyak 140 responden yang diambil menggunakan teknik *scidental sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh melalui hasil penyebaran angket dalam bentuk kuisisioner. Analisa dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi dengan *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Respoden

Tabel 1. Karakteristik Respoden

No.	Karakteristik Respoden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur		
	a. 17-25	12	8,6%
	b. 25-45	97	69,3%
	c. 46-59	31	22,1%
2	Pendidikan		
	a. Dasar (SD/SMP)	34	24,3%
	b. Menengah (SLTA)	92	65,7%
	c. Tinggi (Diploma/Srata)	14	10%
3	Pekerjaan		
	a. Petani/buruh	71	50,7%
	b. Pedagang	26	18,6%
	c. Wiraswasta	24	17,1%
	d. Karyawan Swasta	11	7,9%
	e. PNS	8	5,7%
Jumlah		140	100

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa dari 140 responden di Puskesmas Kibang Budi Jaya Tahun 2022 sebagian besar dengan usia 25-45 tahun (69,3%), dengan pendidikan SLTA sederajat (65,7%), dan pekerjaan sebagai buruh dan petani (50,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang baik	73	52,1%
2	Baik	67	47,9%
Jumlah		140	100

Berdasarkan tabel 2. tersebut dapat diketahui bahwa terbanyak dengan pengetahuan yang kurang baik sebanyak 73 orang (52,1%), sedangkan dengan pengetahuan yang baik sebanyak 67 orang (47,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi persepsi masyarakat terhadap ODHA

No.	Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Negatif	81	57,9%
2	Positif	59	42,1%
JUMLAH		140	100

Berdasarkan tabel 3. tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar dengan persepsi yang negatif terhadap ODHA sebanyak 81 orang (57,9%) dan dengan persepsi positif sebanyak 59 orang (42,1%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi stigma masyarakat terhadap ODHA

No.	Stigma	Frekuensi	Persentase (%)
1	Stigma	83	59,3%
2	Tidak ada Stigma	57	40,7%
Jumlah		140	100

Berdasarkan tabel 4. tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar dengan stigma terhadap ODHA sebanyak 83 orang (59,3%), sedangkan tidak ada stigma terhadap ODHA sebanyak 57 orang (40,7%).

Tabel 5. Hubungan pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap ODHA

Pengetahuan	Stigma				Jumlah		<i>P value</i>	<i>OR</i>
	Stigma		Tidak ada		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Kurang baik	58	79,5	15	20,5	73	100	0,000	6,496
Baik	25	37,3	43	62,7	67	100		(3,058-
Jumlah	83	59,3	57	40,7	140	100		13,797)

Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value: $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Puskesmas Kibang Budi Jaya Kecamatan Lambu Kibang Tulang Bawang Barat Tahun 2022. Nilai OR diperoleh sebesar 6,496 yang berarti bahwa orang dengan pengetahuan yang kurang baik memiliki risiko 6,496 kali lebih tinggi dengan stigma terhadap ODHA dibandingkan dengan orang dengan pengetahuan yang baik.

Tabel 6. Hubungan persepsi dengan stigma masyarakat terhadap ODHA

Persepsi	Stigma				Jumlah		<i>P value</i>	<i>OR</i>
	Stigma		Tidak ada		n	%		
	n	%	n	%				
Negatif	64	79	17	21	81	100	0,000	7,926 (3,691- 17,021)
Positif	19	32,2	40	67,8	59	100		
Jumlah	83	59,3	57	40,7	140	100		

Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai *p value*: $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan antara persepsi dengan stigma masyarakat terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Puskesmas Kibang Budi Jaya Kecamatan Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2022. Nilai OR diperoleh sebesar 7,926 yang berarti bahwa orang dengan persepsi negatif memiliki risiko 7,926 kali lebih tinggi dengan stigma terhadap ODHA dibandingkan dengan orang dengan persepsi yang positif.

PEMBAHASAN

Pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS

Berdasarkan hasil analisa data dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS di Puskesmas Kibang Budi Jaya Kecamatan Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2022 dari 140 responden yang diteliti sebagian besar dengan pengetahuan yang kurang baik (52,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih kurang menyerap informasi terkait dengan HIV/AIDS sehingga pengetahuan mereka tentang HIV/AIDS juga kurang baik.

Sistem indra manusia mampu menangkap pengetahuan. Tergantung pada apa yang mereka lihat, orang memahami dan mengetahui. Tingkat pengetahuan setiap orang mungkin berbeda berdasarkan apa yang ditangkap oleh indra mereka—penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sentuhan. Menurut Neta dan Prita dalam (Putra, 2021), pengetahuan Pertama, situasi kebenaran, yang memisahkan hipotesis dari kenyataan dan terjadi melalui observasi, kedua, situasi keyakinan, yang terjadi melalui observasi dan seseorang menganggapnya benar, dan ketiga, situasi pengetahuan, yang dibangun di atas tiga keadaan dasar tersebut. Fakta yang menunjukkan bahwa keyakinan itu benar berdasarkan fakta menghasilkan pembenaran.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian (Menggawanti et al., 2021) di Indonesia Tahun 2020 dengan hasil sebagian besar masyarakat dengan pengetahuan yang kurang sebesar 53,1%. Penelitian (Nur et al., 2022) di Desa Naras I dengan hasil terbanyak responden dengan pengetahuan yang kurang baik sebesar 52%.

Berdasarkan pengetahuan masyarakat yang masih kurang tersebut dapat disebabkan berkaitan dengan kurangnya penyerapan informasi terkait dengan HIV/AIDS oleh masyarakat karena informasi tersebut bukan merupakan informasi yang ingin ketahui secara mendalam meskipun informasi tersebut sudah banyak tersedia dan sering di promosikan oleh tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil tersebut maka diperlukan upaya promosi kesehatan yang lebih menarik oleh tenaga kesehatan untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk mendengarkan informasi yang disampaikan agar tujuan dari dilakukan promosi kesehatan tersebut dapat tercapai dengan baik.

Persepsi masyarakat terhadap ODHA

Berdasarkan hasil analisa data dapat diketahui persepsi masyarakat terhadap ODHA di Puskesmas Kibang Budi Jaya Kecamatan Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2022, dari 140 responden yang diteliti sebagian besar dengan persepsi yang negatif sebanyak 57,9%.

Setiap orang terlibat dalam persepsi, yang pada dasarnya merupakan aktivitas kognitif, untuk memahami informasi tentang lingkungan mereka, baik melalui penglihatan, pendengaran, kenikmatan, perasaan, atau penciuman. Setiap informasi yang kita kumpulkan dari lingkungan kita, termasuk apa yang kita lihat, dengar, rasakan, dan cium, akan diproses sebagai pengetahuan untuk tindakan kita (Finnajakh et al., 2020).

Menurut definisi persepsi banyak ahli, persepsi adalah proses untuk menafsirkan semua informasi yang diambil dari lingkungan, termasuk apa yang dilihat, didengar, dihargai, dan dirasakan. Selain itu, beberapa ahli menyatakan bahwa persepsi adalah aktivitas kognitif. (Nur et al., 2022).

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hati, Shalihyah, & Suryoputro, 2013) di Kota Kupang Provinsi NTT dengan hasil persepsi responden yang negatif terhadap ODHA sebesar 70%. Penelitian (Menggawanti et al., 2021) di Indonesia Tahun 2020 dengan hasil sebagian besar masyarakat dengan persepsi negatif sebesar 55,9%.

Hasil terkait dengan persepsi masyarakat yang sebagian besar masih negatif terkait dengan ODHA tersebut dapat terkait dengan pengetahuan mereka yang juga kurang sehingga perlu mendapatkan perhatian dari pihak terkait khususnya tenaga kesehatan yang ada untuk meningkatkan pengetahuan yang benar terkait dengan ODHA agar persepsi negatif masyarakat dapat berubah menjadi positif.

Stigma masyarakat terhadap ODHA

Berdasarkan hasil analisa data dapat diketahui stigma masyarakat terhadap ODHA di Puskesmas Kibang Budi Jaya Kecamatan Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2022 dari 140 responden yang diteliti terbanyak dengan stigma terhadap ODHA sebanyak (59,3%).

Menurut Rahmadewi (2002), stigma adalah tanda atau sifat yang menunjukkan pembawa memberikan sesuatu yang negatif dan karenanya dihargai kurang dari rata-rata individu. Diskriminasi dan penolakan sosial adalah komponen kognitif yang menyakitkan dari stigma. Sudut pandang dan perlakuan mereka yang mengalami stigma ini di masyarakat terpengaruh. Stigma adalah persepsi buruk seseorang yang disebarkan kepada orang atau kelompok lain dalam masyarakat. (Goffman dalam Putra, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2020 oleh Menggawanti et al., 2021, yang menemukan bahwa 53,7% masyarakat Indonesia masih memiliki stigma negatif terhadap pengidap HIV. Menurut penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sleman (Finnajakh et al., 2020), 63,3% responden menstigmatisasi ODHA. Menurut penelitian oleh Efren et al. (2018) yang dilakukan di Pontianak Barat pada tahun 2018, 52,7% penduduk menstigmatisasi ODHA.

Stigma terkadang berbentuk sikap diskriminatif atau kekerasan kepada ODHA, keluarga yang memiliki ODHA dan individu lain yang terkena ODHA. Berdampak pada pembatasan pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal dan pelayanan kesehatan. Walaupun jarang orang yang terinfeksi HIV terjadi stigma penggunaan alat transportasi, melarang mengikuti kegiatan keagamaan dan budaya. Faktor-faktor tersebut membuat ODHA mendapatkan kekerasan fisik, verbal, isolasi dan merasa terkucilkan.

Masih tingginya stigma masyarakat terhadap ODHA tersebut dapat disebabkan karena berkaitan dengan informasi yang mereka terima selama ini tentang HIV/AIDS yang merupakan penyakit yang sangat berbahaya dan dapat menular serta penyebab dari penyakit tersebut kebanyakan karena perilaku yang tidak baik, serta ditunjang dengan pengetahuan yang kurang baik tentang HIV/AIDS serta persepsi yang negatif terhadap ODHA yang menjadikan makin tingginya stigma terhadap ODHA tersebut.

Hubungan pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap ODHA

Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value: $0,000 < 0,05$ artinya ada pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Puskesmas Kibang Budi Jaya Kecamatan Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2022. Nilai OR diperoleh sebesar: 6,496 yang berarti bahwa orang dengan pengetahuan yang kurang memiliki peluang sebesar 6,496 kali lebih tinggi untuk memunculkan stigma terhadap ODHA dibandingkan dengan orang dengan pengetahuan yang baik.

Pengetahuan merupakan unsur predisposisi dalam pembentukan persepsi dan perilaku seseorang yang dihubungkan dengan apa yang diketahuinya konsisten dengan adanya hubungan antara pengetahuan tentang stigma terhadap ODHA. Pemahaman seseorang terhadap sesuatu atau informasi yang diterimanya akan dibentuk oleh pengetahuannya. Berdasarkan informasi yang dimilikinya, dalam hal ini kualitas keahliannya, seseorang akan mengolah suatu stimulus. Dia lebih berpengetahuan semakin banyak informasi yang dia miliki. Seseorang akan mempertimbangkan semua yang dia temui dan memahaminya dengan lebih baik jika mereka mendapat informasi yang baik. Seseorang dengan pengetahuan yang baik akan bertindak sesuai dengan apa yang diketahuinya. (Notoatmodjo, 2018).

Begitu pula respon yang mereka berikan jika berhadapan dengan ODHA. Dengan pengetahuan yang baik mereka akan memberikan respon sesuai dengan apa yang ia ketahui tersebut. Jika pengetahuan mereka baik tentang penyakit yang di derita oleh ODHA yang tidak akan begitu saja akan menginfeksi mereka, maka

mereka akan bertindak sewajarnya karena adanya penguatan dan keyakinan yang dihasilkan oleh pengetahuan yang baik. Demikian pula sebaliknya pada seseorang dengan informasi yang minim atau pengetahuan yang kurang, maka ia akan meresponnya dengan upaya protektif yang berlebihan yang menjadikan tindakan tersebut sebagai salah satu bentuk stigma masyarakat terhadap ODHA yang masih sering dijumpai di masyarakat saat ini.

Memahami HIV/AIDS penting untuk mencegah penyebaran stigma karena membantu menghilangkan mitos yang tersebar luas di masyarakat. Ini termasuk pengetahuan tentang mereka yang paling berisiko tertular penyakit, bagaimana mencegah penularan, bagaimana penyebarannya, dan perantara mana yang dapat melakukannya. Sumber informasi seperti peran profesional kesehatan, peran pendidikan sekolah, dan fungsi media informasi semuanya dapat membantu menyebarkan kesadaran tentang HIV/AIDS. Pendidikan HIV/AIDS remaja merupakan salah satu inisiatif kunci dalam menumbuhkan pemahaman masyarakat tentang penyakit menular seksual dan reproduksi. (Putra, 2021).

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Penelitian (Zainab et al., 2020) di Kota Kendari dengan hasil bahwa faktor pengetahuan memiliki hubungan dengan stigma pada ODHA (p value = 0,004). Penelitian (Efren et al., 2018) di Pontianak Barat dengan hasil terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA di Pontianak Barat dengan nilai Signifikansi sebedar 0.000.

Adanya hubungan antara pengetahuan dengan stigma terhadap ODHA tersebut dapat dimungkinkan terkait dengan kurangnya pengetahuan menjadikan masyarakat menjadi takut untuk mendekati ODHA karena takut akan tertular serta adanya anggapan bahwa orang yang menderita HIV/AIDS adalah orang dengan perilaku yang tidak baik sehingga menjadikan stigma yang butuk untuk menjauhi orang dengan perilaku yang buruk. Stigmatisasi yang terkait dengan AIDS diperkuat oleh banyak faktor antara lain kurangnya pemahaman terhadap penyakit, kesalahpahaman tentang bagaimana HIV ditularkan, kurangnya akses terhadap pengobatan, media yang tidak bertanggung jawab dalam melaporkan epidemi, pemahaman tentang AIDS yang tidak dapat diobati, dan prasangka serta ketakutan berkaitan dengan sejumlah isu sensitif secara seksual termasuk seksualitas, penyakit dan kematian serta narkoba (Menggawanti et al., 2021).

Berdasarkan hasil tersebut maka diharapkan tenaga kesehatan serta pihak terkait lainnya untuk meningkatkan promosi tentang HIV/AIDS agar pengetahuan masyarakat tentang HIV AIDS menjadi lebih baik yang nantinya diharapkan dapat mengurangi stigma yang ada yang nantinya juga dapat berdampak pada peningkatan proses penemuan kasus HIV/AIDS baru dan upaya pencegahan dapat dimaksimalkan

Hubungan persepsi dengan stigma masyarakat terhadap ODHA

Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value: $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan persepsi dengan stigma masyarakat terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Puskesmas Kibang Budi Jaya Kecamatan Lambu Kibang Kabupaten

Tulang Bawang Barat Tahun 2022. Nilai OR diperoleh sebesar: 7,926 yang berarti bahwa orang dengan persepsi yang negatif memiliki peluang sebesar 7,926 kali lebih tinggi untuk memunculkan stigma terhadap ODHA dibandingkan dengan orang dengan persepsi yang positif.

Adanya hubungan antara persepsi dengan stigma masyarakat terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) tersebut memiliki kesesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa persepsi merupakan proses yang digunakan individu untuk mengelola dan menafsirkan kesan indra mereka dalam rangka memberikan makna kepada suatu objek. Faktor yang mempengaruhi persepsi salah satunya adalah informasi yang diterima. Informasi yang negatif terkait dengan ODHA akan memperkuat terbentuknya Stigma terhadap ODHA. Hal ini juga terkait dengan teori yang dikemukakan oleh (Notoatmodjo, 2018) yang menyebutkan bahwa perilaku terbentuk dari adanya persepsi dan stigma seseorang terhadap penderita penyakit tertentu. Persepsi negatif terhadap orang yang menderita HIV/AIDS menyebabkan terbentuknya stigma negatif terhadap orang tersebut. Masyarakat mempersepsikan HIV/AIDS sebagai hal yang memalukan dan menganggap penderitanya salah, karena pandangan masyarakat HIV/AIDS adalah seseorang yang sering melakukan hubungan seks bebas, pecandu narkoba, pekerja seks komersial., dll (Menggawanti et al., 2021).

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Nur et al., 2022) temuan di Desa Naras I menunjukkan adanya hubungan antara persepsi dan stigmatisasi sosial terhadap ODHA, dengan p-value 0,048. Menurut penelitian yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2020 (Menggawanti et al., 2021) terdapat korelasi yang cukup besar antara persepsi dan stigma, dengan nilai p value 0,000 (0,05).

Adanya hubungan antara persepsi negatif dengan stigma dari masyarakat tersebut dapat dimungkinkan karena munculnya stigma pada masyarakat merupakan kelanjutan dari persepsi negatif terhadap HIV/AIDS itu sendiri, dimana orang yang memiliki stigma karena diawali dari adanya persepsi negatif tentang suatu hal itu sendiri.

Berdasarkan hasil tersebut maka diharapkan tenaga kesehatan untuk memperbaiki persepsi negatif yang ada di masyarakat dapat membuat prasangka berlebihan, dan perlakuan salah secara langsung dari orang-orang sekitar ODHA. Konsekuensi dari persepsi tersebut menjadikan stigma dan diskriminasi, yang selanjutnya menjadikan ODHA menarik diri dari lingkungan keluarga, kelompok pertemanan, dan komunitas sekitarnya. Selain itu mengalami keterbatasan pelayanan kesehatan, pendidikan dan mengalami erosi perlindungan hak asasi manusianya serta mengalami kerusakan psikologis. Secara umum, ODHA menjadi terbatas dalam hal akses untuk pengujian HIV, memperoleh treatment dan pelayanan HIV lainnya.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang berbeda maka pengetahuan dan persepsi individu terhadap HIV/AIDS menunjukkan perbedaan, hal ini disebabkan karena latar belakang pemahaman dan pemikiran yang lebih terbuka pada kondisi seseorang akibat sakitnya. Individu yang lebih dewasa akan

lebih bijaksana menyikapi perubahan kondisi, demikian juga individu yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih dapat menerima kondisi orang yang mengalami HIV/AIDS, dan tidak memiliki pandangan yang negative terhadap kondisi tersebut, sehingga tidak memberikan stigma yang tidak baik. Namun demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi pasien HIV/AIDS masih menjadi Stigma di tengah masyarakat, yang ditunjukkan bahawa sebagian besar masih memiliki stigma negative terhadap pasien HIV/AIDS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam dalamnya pada kepala UPTD Puskesmas Poned Kibang Budi Jaya, atas supportnya dalam proses penelitian. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada institusi Universitas Muhammadiyah Pringsewu yang telah memberikan fasilitas penelitian yang memadai dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Terimakasih juga penulis sampaikan pada seluruh responden yang terlibat dalam penelitian saya, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk semuanya, khususnya dalam rangka upaya mengurangi stigma terhadap HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarul'izzat, M. (2020). *Pengaruh Media PKM (Promosi Kesehatan Masyarakat) terhadap Stigma Masyarakat pada Pendetita HIV/AIDS di Dusun Krajan Desa Banjar Sari Wetan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun*. STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Arnada, A.H., (2019). *Tingkat Pengetahuan tentang HIV dan AIDS pada Siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta Tahun 2019*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta
- Efren, I., Parliani, & Herman. (2018). Hubungan tingkat pengetahuan dengan stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan hiv aids pada remaja di pontianak barat tahun 2018. *Jurnal Proners*, 3(1).
- Finnajakh, A., Meilani, N., & Setiyawati, N. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Dengan Stigma Masyarakat Terhadap Odha Di Desa Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51.
- Harun Rezky, (2017), *Hubungan Pengetahuan Masyarakat tentang HIV AIDS dengan Stigma pada ODHA di Sinduadi Mlatti Sleman Yogyakarta*. Universitas Aisiyah Yogyakarta.
- Hati, K., Shalihyah, Z., & Suryoputro, A. (2013). Stigma Masyarakat Terhadap ODHA Di Kota Kupang Provinsi NTT, 45. Retrieved from <http://repositorio.uchile.cl/bitstream/handle/2250/130118/Memoria.pdf>
- Kemenkes RI. (2020). Infodatin HIV AIDS. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–8. Retrieved from <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020-HIV.pdf>

- Maulana Arya, (2020). *Stigma dan Diskriminasi terhadap ODHA Pada Guru SD di Kota Palembang Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi*. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Menggawanti, E., Faridah, I., & Afiyanti, Y. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Dengan Stigma Masyarakat Terhadap Odha Berdasarkan Usia Dan Pendidikan Di Indonesia Tahun 2020. *Nusantara Hasana Journal*, 1(1), 85–94.
- Nur, Y. M., Yolanda, M., & Adhani, Z. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi dengan Stigma Masyarakat Terhadap Odha di Desa Naras I. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2(11), 193–202.
- Patonah, S., Susanti, D. A., & Ni:mah, M. S. (2021). Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS di Desa Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. *Stikes Rajekwesi Bojonegoro*.
- Prastiwi, R.N., (2019). *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan persepsi Anggota WPA tentang HIV/AIDS dengan Stigma pada ODHA di Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pradana. Y.A., (2017). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Stigma Pelajar pada Penderita HIV dan AIDS Berdasarkan Teori Health Belief Model di SMAN 1 Genteng*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Putra, A. W. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS dengan Stigma HIV/AIDS Siswa SMA*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Rahmadewi, A. (2021). *Studi Deskriptif Stigma Masyarakat terhadap ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) di Kabupaten Sleman*.
- Simorangkir, T. L., Sianturi, S. R., & Supardi, S. (2021). Hubungan Antara Karakteristik, Tingkat Pengetahuan Dan Stigma Pada Penderita Hiv/Aids. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 208. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.789>
- Situmeang, B., Syarif, S., & Mahkota, R. (2017). Hubungan Pengetahuan HIV/AIDS dengan Stigma terhadap Orang dengan HIV/AIDS di Kalangan Remaja 15-19 Tahun di Indonesia (Analisis Data SDKI Tahun 2012). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 1(2), 35–43. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v1i2.1803>
- Zainab, A. L. A., Yusran, S., & Rezal, F. (2020). Kajian Empiris Stigma terhadap ODHA pada Masyarakat di Kota Kendari Empirical Study of Stigma of ODHA in Kendari City, 01(01).